

## PERENIALISME DI ERA GLOBALISASI

M. Alwi Kaderi

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam  
IAIN Antasari Banjarmasin  
Email: alwi.kaderi@iain-antasari.ac.id

### ABSTRACT

Perennialisme is a stream in education who were born in the 20th century, as a reaction to progressivism education. Globalization has now entered the public worldwide, resulting interdependence in all aspects of life. Globalization has brought a broad impact in people's lives. The effect it has not all are positive there is also a negative for the life of air-society, nation and bernegera. For Indonesia, this era is a challenge. In order to prepare the next generation is not lost their identity sebagai Indonesian nation. Substance Perennialisme philosophy is one alternative that should be applied in education.

Key word: perennial, globalization, culture

### ABSTRAK

Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad ke-20, sebagai reaksi terhadap pendidikan progresivisme. Globalisasi kini telah memasukimasyarakat di seluruh dunia, sehingga terjadi saling ketergantungan dalam semua aspek kehidupan. Globalisasi telah membawa dampak yang luas dalam kehidupan manusia. Dampak yang ditimbulkannya tidak semuanya bersifat positif ada juga yang negatif bagi kehidupan ber-masyarakat, berbangsa dan bernegera. Bagi Indonesia, era ini merupakan tantangan tersendiri. Dalam rangka menyiapkan generasi mendatang yang tidak kehilangan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Substansi filsafat Perennialisme adalah salah satu alternatif yang harus diterapkan dalam pendidikan.

Kata-kata Kunci: Perennial, globalisasi, kebudayaan

### PENDAHULUAN

Di zaman modern seperti sekarang ini, banyak bermunculan berbagai krisis di segala bidang kehidupan manusia, tak terkecuali di negara kita Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan. Perennialisme sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan menyarankan bahwa untuk memulihkan keadaan krisis ini, adalah dengan jalan kembali pada kebudayaan masa lampau. Maksudnya kembali kepada nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang dianggap cukup ideal dan kukuh serta telah teruji ketangguhannya di masa lampau. Untuk itu, pendidikan harus lebih banyak mengarahkan perhatiannya

pada kebudayaan ideal yang telah teruji dan tangguh tersebut (Jalalludin & Abdullah, 2011).

Globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses menuju lingkup dunia. Semua peristiwa baik ekonomi, politik maupun budaya yang terjadi di satu belahan dunia dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Globalisasi telah membawa dampak yang luas dalam kehidupan manusia. Dampak yang ditimbulkan globalisasi tidak semuanya bersifat positif akan tetapi ada juga yang berdampak negatif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegera, tak terkecuali di bidang pendidikan.

Globalisasi kini telah menguasai dunia. Masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung dalam semua, ekonomi, maupun politik. Apalagi dalam dunia pendidikan, era yang semacam ini merupakan tantangan tersendiri. Aspek kehidupan baik secara aspek budaya batasannya kini telah menjadi kabur. Untuk itu, tulisan ini mencoba mengemukakan sebuah ajaran filsafat pendidikan yang diharapkan dapat menghindari berbagai dampak negatif dari globalisasi tersebut, sekaligus dalam rangka menyiapkan manusia yang tetap memegang teguh nilai-nilai yang sesuai dengan budaya bangsa kita Indonesia di era globalisasi,

Sebagaimana kita pahami, bahwa proses pendidikan tidak saja bertujuan mempersiapkan anak didik untuk meningkatkan kemampuan individu di dalam memahami masyarakat dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat dunia, tapi juga dirancang untuk mempersiapkan anak didik dengan kemampuan dasar intelektual dan tanggung jawab guna memasuki kehidupan yang sangat kompetitif ini. Di samping itu, proses pendidikan di sekolah juga harus mengaitkan dengan nilai-nilai yang selalu berubah di masyarakat global. Dan oleh karenanya sekolah harus memiliki orientasi nilai-nilai ideal dengan masyarakat sekitar dan masyarakat global. Dengan menerapkan ajaran filsafat pendidikan Perennialisme di sekolah, mungkin kita tidak akan memandang globalisasi menjadi suatu momok yang menakutkan. Namun sayang, dalam tataran praktis sistem pendidikan yang berlaku justru telah membawa dampak negatif bagi kehidupan pendidikan itu sendiri.

Dampak negatif globalisasi adalah: **Pertama:** globalisasi telah menjadikan pendidikan sebagai komoditas dan komersil. Karenanya paradigma pendidikan juga yang digunakan pun

adalah pasar baru dan memperluas bentuk-bentuk usaha secara kontinu. Dalam kondisi demikian globalisasi telah mampu memaksa liberalisme berbagai sektor yang dulunya non komersial menjadi komoditas dalam pasar yang baru. **Kedua:** bahwa globalisasi mempengaruhi kontrol pendidikan oleh negara. Sekilas tampak bahwa pemerintah masih mengontrol sistem pendidikan di suatu negara dengan cara intervensi langsung berupa pembuatan kebijakan dan payung legalitas. Padahal tuntutan untuk berkompetensi dan tekanan institusi global yang membuat dunia politik dan pembuat kebijakan cenderung digerakkan oleh pasar. **Ketiga:** globalisasi telah mendorong delokalisasi dan perubahan teknologi dan orientasi pendidikan. Pemanfaatan teknologi baru telah membawa perubahan yang sangat revolusioner dalam dunia pendidikan yang tradisional. Sehingga kemajuan pendidikan dalam masyarakat pun dinilai sejauh menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang akan dapat membuat mesin-mesin industri berjalan (Soyomukti, 2008).

Dengan memperhatikan kondisi seperti tersebut di atas, salah satu alternatif untuk menghadapi berbagai dampak negatif dari globalisasi adalah dengan meningkatkan pelaksanaan ajaran filsafat pendidikan Perennialisme di sekolah dengan sebaik-baiknya. Karena kita meyakini bahwa pendidikan bukan sekedar menjadikan murid sebagai subjek pendidikan, melainkan juga sebagai objek pendidikan yang berkualitas dan bermanfaat bagi kesejahteraan umat manusia dan masa depan bangsa. Sehingga kita menjadi bangsa yang tidak saja mampu bertahan hidup, tapi juga mampu sejahtera, sukses, berkualitas, dan kompetitif di era globalisasi ini.

## A. LATAR BELAKANG FILSAFAT PENDIDIKAN PERENIALISME

Filsafat Perennialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Dia lahir sebagai reaksi terhadap filsafat pendidikan progressivisme yang menekankan pada jiwa perubahan, relativitas, dan liberal. Dan akhir dari semua itu menurut mereka telah menciptakan berbagai krisis pada dunia modern, seperti kekacauan, ketidakpastian, dan ketidak teraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio-kultural. Sehingga diperlukan usaha untuk mengamankan semua ketidakberesan tersebut. Perennialisme mengajarkan bahwa tidak ada jalan untuk mengamankan semua ketidakberesan tersebut, kecuali kembali kepada kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan. Dalam Ensiklopedi filsafat Indonesia, Perennialisme, atau sering pula disebut Tradisionalisme, adalah kecenderungan (tren) akademis yang muncul di Barat awal abad 20 M dan kian mendapatkan momentum di abad ini. Penamaannya berasal dari tulisan Augustino Steuco (1497-1548) berjudul *Deperenni philosophia libri X* (1540), sedangkan isi, bentuk dan sistem mapannya secara historis dibangun oleh René Guénon (1886- 1951), Ananda Coomaraswamy (1877-1947), Frithjof Schuon (1907-1998), serta Aldous Leonard Huxley (1894-1963). Semua penulis tersebut memanggilnya dengan nama-nama berbeda seperti *Sophia Perennis* (Kebijaksanaan Abadi), *Religio Perennis* (Agama Abadi), *Philosophia Perennis* (Cinta Kebijaksanaan Abadi), tapi semua nama itu dapat dirangkum dalam satu sebutan: Perennialisme.

Watak umum dari filsafat Perennialisme adalah sebagaimana tersimpul dalam makna istilah yang menjadi nama aliran ini, yaitu

“*Perennial*” yang berarti “*everlasting*” atau abadi. Inti dari kepercayaan filsafat Perennial ini adalah nilai-nilai, norma-norma, atau ajaran-ajaran yang bersifat kekal abadi. Pengertian ini dapat dianalogikan dengan bunga yang terus menerus mekar dari musim kemusim. Dari gejala kehidupan bunga mekar dari musim ke musim ini merupakan teras, karena merupakan gejala yang terus ada dan sama. Bila gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu sama lain seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, terus menerus sama (Bernardib, 1994). Atas dasar pandangan tersebut di atas, maka setiap sivilisasi perlu diteliti tentang adanya watak yang selalu berulang kembali dan sama itu. Tanpa usaha yang semacam itu manusia akan kehilangan jejak dan faktor-faktor yang menstabilkan peradabannya sendiri.

Benang dengan warna yang khas yang terus menerus ada ini, harus dicari dalam lingkup filsafat dan cabang-cabangnya utamanya, seperti metafisika, epistemologi, aksiologi, dan logika. Tetapi dengan mengambil tokoh-tokoh yang memang mempunyai pandangan seperti yang diharapkan. Hingga dapat dianalogikan dengan pekerjaan dokter, bahwa tokoh-tokoh ini dapat memberikan resep pengobatan bagi zaman yang sedang sakit, meskipun dokter-dokter lain yang dapat memberikan bantuan tidak boleh diabaikan. Dan Perennialisme berpendapat bahwa tokoh-tokoh yang mampu memberikan resep pengobatan tersebut adalah Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Karena mereka memiliki pendirian dan pandangan-pandangan yang masih dapat pula dipertimbangkan sebagai dasar dan pedoman kebudayaan pada abad seperti sekarang ini. Ketiga tokoh tersebut adalah merupakan tokoh yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan konsep-konsep perennialisme. Sehingga ketiga tokoh tersebut dipandang paling berpengaruh dari dahulu sampai sekarang

dibandingkan dengan tokoh-tokoh lainnya.

Sebenarnya filsafat pendidikan Perennialisme ini lebih dekat kepada filsafat Esensialisme, yang memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai terpilih yang mempunyai nilai yang jelas (Zuhairini, 1991). Namun dia tidak puas dengan ajaran filsafat Esensialisme tersebut. Di sisi lain dia juga menentang aliran filsafat Progresivisme. Dan inti perbedaan antara Perennialisme dengan Esensialisme adalah terletak pada prinsip yang dipegang oleh Perennialist yang bersifat *religious (theologis)*, atau agama *oriented* sebagai lawan yang bersifat *secular oriented*, sekalipun yang *secular oriented* ini dalam Perennialisme dianggap sebagai pandangan yang minoritas. Karena asas filsafat Perennialisme bersumber pada filsafat kebudayaan yang mempunyai dua sayap. *Pertama*, Perennialisme yang *theologis*, yang berada dalam pengayoman supremasi gereja Katolik, dengan tokohnya Thomas Aquinas. *Ke dua*, Perennialisme yang *secular* atau yang berpegang kepada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles.

Sebagai suatu reaksi terhadap pendidikan progresif yang menekankan kepada para penganutnya untuk selalu maju (*progres*) bertindak secara *konstruktif, inovatif, reformatif*, aktif dan dinamis, namun Perennialisme berpendapat akibat dari semua itu di zaman modern ini, banyak bermunculan krisis di berbagai bidang, terjadi kekacauan, ketidakpastian, kesimpangsiuran dan ketidak teraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosio kultural, serta di bidang pendidikan. Oleh karenanya dipandang perlu adanya usaha untuk mengamankan semua kekacauan, ketidakpastian, ketidak teraturan, baik yang berkaitan dengan moral, intelektual,

maupun lingkungan sosial kultural lainnya. Dan jalan yang ditempuh oleh kaum perennialist, adalah dengan jalan mundur kebelakang, yaitu dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh, serta telah menjadi dasar tingkah laku dan perbuatan pada zaman konu dan abad pertengahan. Bila diibaratkan sebuah kapal yang berlayar, zaman ini memerlukan pangkalan dan arah tujuan yang jelas. Ide pokok Perennialisme dalam menghadapi krisis kebudayaan modern seperti sekarang ini dapat digambarkan sebagaimana berikut ini: *“The one central belief upon which agreement among perennialists is universal is that, if you sick culture and our still sicker education are to be restored to helth, we shall need first to restore to their positions of pretige and guidance the gretest “Doctors” of all time. With their helf, far more then with that of my others, we can hop to diagnose accurately our deep toubles and to construct a curative program that will prevent the chaos and death now thereatening to devastate the earth”* (Theodore, 1995).

Dan filsafat perennialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan pangkalan yang demikian itu merupakan tugas yang utama dari filsafat dan filsafat pendidikan (Sadulloh, 2008). Maksudnya, bahwa satu asas pusat kepercayaan yang disepakati penganut Perennialisme secara universal ialah, jika kebudayaan dan pendidikan kita sekarang diumpamakan orang sakit, dan kita ingin mengembalikannya menjadi sehat kembali, kita harus mengembalikannya kepada bimbingan “Dokter” yang terbesar sepanjang sejarah. Dengan pertolongannya, kita akan dapat berharap adanya diagnose yang tepat daripada gangguan-gangguan yang telah sedemikian mendalam (parah) dan dapat membina rencana penyembuhan yang mampu mencegah kematian yang

sekarang mengancam untuk membinasakan bumi atau kebudayaan yang ada.

Dalam pendidikan, kaum Perennialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan bahkan membahayakan, seperti yang kita rasakan saat ini, tidak ada jalan lain yang lebih menyakinkan selain kembali kepada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa membentuk sikap kebiasaan, bahkan kepribadian manusia, yaitu kebudayaan dulu atau kebudayaan abad pertengahan. Dengan kata lain Perennialisme memberikan solusi pemecahannya dengan jalan “kembali kepada kebudayaan masa lampau”, yaitu kebudayaan yang dianggap ideal yang telah teruji dan tangguh. Karena perennialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses pengembalian keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal dimaksud, atau “*educational as cultural regression*” (Syam, 1986).

Di sisi lain sebagai alasan mengapa Perennialisme memilih prinsip sebagaimana tersebut di atas, karena realita zaman modern seperti sekarang, telah memberi alasan objektif, untuk melakukan pilihan tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Brameld berikut: “ ... *Perennialist reacts against the failures and tragedies of our age by regressing or returning to be axiomatic beliefs about reality, knowledge, and value that the finds foundational to a much earlier age*(Theodore, 1995)”.

Maksudnya “ ... kaum Perennialisme mereaksi dan melawan kegagalan-kegagalan dan tragedi-tragedi dalam abad modern ini dengan mundur kembali kepada kepercayaan-kepercayaan yang aksiomatis, yang telah teruji tangguh, baik dalam teori realita, teori ilmu pengetahuan, maupun teori nilai, yang telah memberi dasar fundamental bagi abad-abad sebelumnya”. Karena itu

Perennialisme memberikan sumbangan yang berpengaruh baik teori maupun praktek bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang. Maka apabila suatu peradaban berada dipersimpangan arah; dan bila suatu generasi memerlukan pengamanan nilai-nilai moral dan intelek sebagaimana juga diperlukan pengamanan bidang sosial, ekonomi, maka jalan terbaik untuk itu ialah kembali kepada pola kebudayaan lama, kembali kepada ketenangan, kestabilan prinsip-prinsip kebudayaan abad pertengahan. Perennialisme, berharap agar manusia kini dapat memahami ide dan cita filsafatnya yang menganggap filsafatnya sebagai suatu asas yang konprehensif, sebagai satu pandangan hidup yang berdasarkan pada sumber kebudayaan dan hasil-hasilnya; serta prinsip-prinsip filsafatnya yang *self evedent*, kekal, dan tak terikat tempat berlakunya (universal), sehingga prinsip-prinsip itu di samping transendental, juga realible untuk semua zaman, karena itu ia benar dan tepat untuk abad kita sekarang dan masa depan. Pada zaman sekarang, perennialisme berkembang dalam lingkungan yang lebih luas dibanding dengan periode-periode sebelumnya, artinya tidak hanya terbatas dalam lingkungan gereja katolik, protestan, tetapi juga pada agama-agama lainnya. Lihat saja misalnya di Indonesia banyak sekolah yang diwarnai oleh keagamaan, seperti sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah, maupun Nahdatul ulama, dan sekolah-sekolah lain yang dikelola oleh kemasyarakatan lainnya.

Di samping itu di Indonesia, Perennialisme memanifestasi dalam ajaran Adat, tepatnya ‘Adat Babuhul Mati’, yang dilanjutkan oleh tradisi esoterisme agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, Tantrayana, Tasawuf Islam, Katolik, Kong Hu Cu, Protestan, Aliran Kepercayaan, anggota *The Theosophical Society*, dan kaum *perennialist*.

Pada zaman sekarang istilah Perennialisme tidak sering lagi digunakan, tetapi aliran filsafat pendidikan yang sejati timbul dengan nama *Neo-Humanisme*. Dan *Neo-Humanisme* ini tidak lain adalah *Neo-Thomisme*. Tokoh-tokoh yang mengembangkannya berasal dari lingkungan agama Katolik atau dari luar. Dengan menggunakan panji-panji *Neo-Humanisme* atau *Neo-Thomisme* tokoh-tokoh tersebut menyebarkan gagasan-gagasan yang merupakan pandangan baru. Misalnya seorang tokoh yang bernama Robert M. Hutchkins, yang terkenal dengan gerakan "*The Great Book Learning*". Dia mengatakan bahwa konsep pendidikan yang isinya "penyesuaian dengan lingkungan" dianggap tidak tepat dan penuh dengan kebingungan. Kurikulum yang disusun atas dasar semacam itu dapat menjerumuskan pendidikan itu sendiri, karena sukar untuk dikendalikan. Tugas manusia di dunia ini, menurut Hutchkins, antara lain adalah mengubah alam sekitar, bukan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan. Oleh sebab itulah anak didik perlu "dipersenjatai" dengan sebaik-baiknya, dan senjata itu adalah nilai-nilai yang tinggi, yang dapat diharapkan mempunyai peranan sebagai senjata (Park, 1958).

Tokoh lainnya, adalah Jacques Maritain, dia seorang tokoh agama Katolik dan tokoh Filsafat, yang mempunyai karya tulis yang banyak, satu diantaranya berjudul "*Education at the Crossroad*". Yang mengemukakan sejumlah disposisi penting dan norma fundamental mengenai pendidikan, misalnya: Cinta akan kebenaran. Ini adalah tendensi utama dari intelek manusia. Ini semua sesuai dengan sifat manusia. Kesederhanaan dan sifat terbuka terhadap eksistensi. Yang dimaksud dengan ini adalah sikap yang wajar dari seseorang bahwa ia itu ada sebagai makhluk. Cinta akan kerjasama (Bernardib, 1994).

## **B. GLOBALISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN**

### **1. Pengertian dan Pengaruh Globalisasi**

Dalam buku Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, kata "Globalisasi" diartikan sebagai proses masuknya ke ruang lingkup dunia. Dalam literatur lainnya disebutkan bahwa "Globalisasi arus utama yang membawa dampak mahahebat terhadap ruang waktu yang mengalami percepatan atau terjadinya Globalisasi saat ini bisa dikatakan sebagai bentuk penjajahan model baru yang bisa mengakibatkan keterpurukan ekonomi dan kemiskinan suatu bangsa yang tidak mampu mengimbangi pengaruh atau dampak globalisasi tersebut. Terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang. Sedangkan pengaruh globalisasi bisa menjanjikan kemakmuran pada negara-negara maju yang menginginkan tercapainya misi negara-negara tersebut dalam mengusung gaya ideologi kapitalisme dan liberalisme.

Mereka dapat memasuki wilayah negara yang sedang berkembang dengan mengusung misi "kebebasan" disemua aspek, yaitu politik, ekonomi dan sosial budaya. Tidak disangsikan lagi bahwa pengaruh globalisasi dibidang ekonomi sangat menguntungkan negara-negara maju, karena dalam "upaya" memperbaiki ekonomi negara-negara berkembang, terdapat unsur-unsur ideologi yang disusupkan kedalam suatu negara, Seperti Amerika Serikat yang berada dibalik Lembaga bantuan peminjaman seperti IMF dan Bank Dunia, jika ingin memberikan bantuan maka salah satu persyaratannya harus menerima prinsip pasar bebas. Hal ini bagi negara berkembang seperti negara Indonesia akan berakibat hanya dijadikan negara koloni, yaitu tidak lebih hanya pasar barang dan tempat pemasaran industri oleh negara-negara maju. Karena terdapat unsur keberpihakan pada negara-negara maju, pengaruh globalisasi bagi

Indonesia menimbulkan keterpurukan ekonomi yang disebabkan ketidakmampuan kita dalam bersaing secara cepat pada hasil-hasil produksi di tanah air. Demikian juga tingkat ketergantungan kita yang secara tidak sadar telah mengikat secara politik prinsip-prinsip kapitalis dan pemikiran liberal. (dalam bahasa Anthony Giddens) *times space distanziation* (Giddnes, 2002). Oleh sebab itu Globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses menuju lingkup dunia. Semua peristiwa baik ekonomi, politik maupun budaya, pendidikan dan lain-lain, yang terjadi di satu belahan dunia dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Globalisasi telah membawa dampak yang luas dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat positif maupun yang negatif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sementara globalisasi di bidang budaya ditandai dengan kemajuan menuju keseragam-an. Dalam hal ini, media massa, terutama televisi, mengubah dunia menjadi sebuah “dusun global”. Informasi dan gambaran peristiwa yang terjadi di tempat yang sangat jauh dapat ditonton jutaan orang pada waktu hampir bersamaan, sehingga pengalaman budaya, seperti selera, persepsi, dan pilihan relatif sama. Di samping itu, muncul juga bahasa Inggris sebagai bahasa global yang berperan sebagai alat komunikasi profesional di bidang bisnis, ilmu pengetahuan, komputer, teknologi, transportasi, dan digunakan sebagai alat komunikasi pribadi dalam berpergian. Di bidang teknologi komputer, program yang sama digunakan di seluruh dunia sebagai pola umum dalam menyusun dan memproses data serta informasi. Akhirnya, tradisi budaya pribumi atau lokal semakin terkikis dan terdesak, serta menyebabkan budaya konsumen atau budaya massa model Barat menjadi budaya universal yang menjalar ke seluruh dunia (Sztompka, 2004).

## 2. Pengaruh Globalisasi Terhadap Pendidikan.

Pada era globalisasi ini lembaga pendidikan, di samping harus menciptakan SDM yang mampu berkompetensi dan berprestasi, juga harus dapat menyiapkannya agar mampu menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari negara-negara Barat. Artinya, pada era globalisasi ini dunia pendidikan dituntut mempunyai peran ganda. **Pertama** harus mempersiapkan manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, atau manusia yang mempunyai kesiapan mental dan sekaligus kesiapan kemampuan *skill* (profesional). **Kedua**, yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana dunia pendidikan ini mampu menyiapkan manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pada satu sisi, proses pendidikan harus dapat menyiapkan anak didik yang dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekarang dan akan datang, masyarakat yang semakin lama semakin sulit diprediksi karakteristiknya. Hal ini dikarenakan di era kehidupan global ini, dengan adanya berbagai penemuan dalam bidang teknologi informasi, orang harus dapat membelajarkan diri dalam suatu proses pendidikan yang bersifat maya (*virtual*). Dan Implikasinya, bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan bangsa ini menjadi komunitas yang terberdayakan dalam menghadapi kehidupan global yang semakin lama semakin menggantungkan diri pada teknologi informasi.

Sisi lain, proses pendidikan tidak boleh mengenyampingkan pembentukan kepribadian. Masyarakat sekolah haruslah masyarakat yang berakhlak. Kampus, misalnya, bukan semata-mata hanya wahana untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran, dan pengabdian pada

masyarakat. Secara keseluruhan budaya kampus adalah budaya yang berakhlak mulia. Kampus semestinya menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secara total yang bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemiaan dari pengembangan nilai-nilai akhlak kemanusiaan.

Pendidikan memang erat kaitannya dengan pembentukan mental yang berakhlak. Sebagaimana digariskan oleh kaum eksperimentalis, bahwa pendidikan itu tidak hanya berarti memberikan pelajaran kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, tetapi lebih dari itu adalah tempat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral (Bernadib, 1996). Demikian pula, aliran Perennialisme menyatakan, bahwa di samping proses pendidikan bertujuan untuk pembentukan kecerdasan, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk tingkah laku yang cerdas sebagai tujuan utama. Mereka tidak memungkiri kenyataan bahwa pendidikan itu adalah sarana tempat pembentukan watak atas nilai-nilai budaya yang luhur. Sementara itu, terbentuknya watak, kepribadian, dan kualitas manusia yang lain tidak dapat dilepaskan dari kecerdasan tingkah laku seseorang.

Dari arti pendidikan tersebut menunjukkan, bahwa masalah akhlak (pembentukan kepribadian) adalah tidak dapat ditinggalkan, bahkan menjadi tujuan utama pendidikan. Dikatakan, tujuan primer dan tertinggi usaha pendidikan adalah peningkatan (*tarbiyah*) nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan. Setelah itu, baru mengarah kepada tujuan sekunder yang semata-mata untuk menopang tujuan primer tersebut, yaitu sebagai investasi modal manusia (*human capital investment*) dengan dua macam dampaknya. **Pertama**, dampak peningkatan kemampuan kerja dengan

keahlian dan profesionalisme. **Kedua**, berkaitan dengan tujuan pokok pendidikan itu sendiri sesuai dengan bidang-bidang yang dikembangkannya, seperti teknologi, kesehatan, manajemen, pertanian, keguruan, dan sebagainya (Madjid, 2004). Intinya, di alam era globalisasi ini, tugas pendidikan, khususnya di Indonesia, di samping harus mampu menyiapkan manusia yang mampu berkompetisi, tetapi juga harus mampu menyiapkan peserta didik agar dapat menghadapi akulturasi budaya yang luar biasa, terutama dari Barat. Namun, perlu ditekankan, sebenarnya derasnya arus budaya manca negara ke Indonesia bukanlah preseden buruk bagi rakyat apabila mampu menyaring, mengambil yang baik, dan meninggalkan yang buruk (Zamroni, 2004). Dan pendidikan harus dapat berperan sebagai alat yang ampuh untuk menyaring budaya-budaya yang masuk dan sekaligus menguatkan budaya lokal yang memang masih perlu dijunjung. Dengan demikian, lembaga pendidikan dituntut, misalnya, harus menciptakan kurikulum yang dapat memberdayakan tradisi lokal, supaya tidak punah karena akibat pengaruh globalisasi yang tidak lagi mengenal sekat-sekat primordial dan batas-batas wilayah bangsa.

Sementara itu, para pendidik yang berposisi sebagai sumber nilai, harus orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti. Untuk itu, pendidik dituntut harus selalu berusaha membekali dirinya agar dapat menjadi tauladan. Sebagai orang yang berilmu, pendidik semestinya harus selalu menghindarkan diri dari segala akhlak dan perbuatan yang tercela, memelihara diri dari kenistaan, seperti tamak (mengharap sesuatu dari orang lain secara berlebihan), sehingga tidak menimbulkan kesan yang hina terhadap ilmu dan sifat ilmuwan yang disandangnya. Demikian pula, orang yang berilmu hendaknya bersifat *tawadlu* (merendahkan hati tetapi bukan *minder*), dan jangan bersifat



sebaliknya (sombong), serta haruslah memiliki sifat *iffah* (memelihara diri dari beragam barang haram dan tidak baik) (Miftahuddin, 2004).

Tidak salah dalam hal ini apabila para pendidik menengok kembali apa yang pernah dikatakan Al-Zarnuji, bahwa “*wayambaghî li ahli al-ilmî an lâ yadzilla nafsahu bi al-tam‘i fi ghairi matma‘in wa yataharraza ‘ammâ fîhi madzallatu al-‘ilmî wa ahlihî, wa yakûnu mutawadi‘an – wa al-tawada‘u baina al-takabburi wa al-madzallati – wa al-‘iffahtu*” (Al-Zarnuzi, 2006). Artinya, “sebaiknya bagi orang yang berilmu, janganlah membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran berbuat tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya menjaga dari perkara yang dapat menjadikan hinanya ilmu dan para pemegang ilmu, sebaliknya, berbuatlah *tawadlu* (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati) dan *iffah*.” Para pendidik diharapkan pula tidak bersikap dan berbuat sebagaimana digambarkan dalam al-Qur‘an, yang berbunyi: “*Yâ ayyuha al-ladzîna âmanu lima taqûluna mâ lâ taf‘alûn. Kabura maqtan ‘inda Allah an taqûlû mâ lâ taf‘alûn*”. Artinya, “hai orang-orang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah ketika kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat” (Q.S. Ash Shaff: 2-3).

Selanjutnya, dapat diyakini bahwa pendidikan formal saja sebagai sarana tempat proses pendidikan dijalankan, misalnya, dari TK (Taman Kanak-kanak) sampai perguruan tinggi, tidaklah memadai terutama sebagai sarana membekali peserta didik agar tidak terjerumus dalam tingkah laku yang tidak berakhlak. Oleh karena itu, segenap komponen masyarakat harus andil dalam proses pendidikan ini, walaupun peran utama tetap dipegang oleh lembaga pendidikan formal (Sudarmawan, 2006). Untuk itu, dunia pendidikan mempunyai

peran ganda, disamping tugas utamanya adalah mendidik peserta didik, juga harus mengajak atau memberi pengetahuan kepada masyarakat secara umum tentang pentingnya menjunjung nilai-nilai akhlak mulia. Atau, dengan bahasa lain, sebagaimana diungkapkan, bahwa “setidaknya ada satu langkah yang tengah ditempuh oleh pemerintah, dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat (*school based community*). Upaya ini harus dimulai dengan adanya sinergitas antara masyarakat setempat dengan pihak sekolah. Karena diketahui bahwa peserta didik paling lama sehari hanya 7 jam dari 24 jam berada di sekolah atau kampus, sedangkan waktu yang lain mereka gunakan untuk berkumpul bersama keluarga. Intinya, dunia pendidikan harus mengajak masyarakat, lebih-lebih lingkungan keluarga, untuk ikut menyiapkan SDM yang tangguh, mampu bersaing, dan sekaligus memiliki akhlak mulia. Terkait dengan hal ini, tidak salah apabila meminjam konsep dalam Islam “*long life education*” (belajar sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat). Konsep ini menunjukkan, bahwa pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah dan sampai dewasa, peran orang tua amatlah krusial serta menentukan dalam menanamkan pada anak tentang nilai-nilai yang perlu dijunjung. Apalagi era sekarang ini, dengan adanya arus informasi, seperti televisi atau internet, tentu peran keluarga sangat menentukan sebagai pendidik yang pertama, dan harus dapat menunjukkan pada anak-anaknya mana yang positif dan mana yang negatif. Televisi, tentu mengandung nilai plus dan nilai minus. Satu sisi, televisi adalah sebuah produk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diakui telah banyak memberikan pengaruh positif dan kemajuan bagi manusia dan kebudayaannya. Misalnya, lewat televisi ide-ide modernisasi dan pembangunan dengan cepat dapat

disebarkan ke seluruh pelosok. Televisi dapat dikatakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang ampuh dalam menyebarkan pesan-pesan modernisasi dan pembangunan. Melalui televisi dapat dikenalkan nilai-nilai baru yang akan mendukung keberhasilan pembangunan guna kemajuan kebudayaan dan peradaban manusia. Namun, di sisi lain perlu disadari, bahwa televisi juga telah mampu menghentikan aktifitas dan kegiatan manusia, inilah yang sering tidak disadari. Dapat dirasakan, dengan kebiasaan duduk dan berkhalayak di depan televisi, timbullah sikap mental pasif, malas, segan mengerjakan ini dan itu. Segalanya ingin serba gampang, seperti yang disaksikan dalam kebanyakan film-film di layar televisi. Televisi telah mendatangkan kesenangan pasif, karena orang akan menjadi terbiasa menonton orang lain bekerja, bermain, ketimbang dia sendiri yang melakukan. Keadaan ini menjadi lebih buruk lagi apabila pihak penyelenggara siaran televisi tidak menyadari hal itu, dengan tetap menyiarkan acara-acara yang dapat menambahsuburkan sikap mental semacam itu (Azzumardi, 1998). Keluarga memang memegang peranan yang penting untuk mengarahkan anak-anak, sehingga keberadaan televisi ini bukan malah membuat anak malas akan tetapi sebaliknya. Selanjutnya, perlu diakui bahwa di era sekarang ini kemerosotan akhlak tengah menggejala di tengah-tengah masyarakat. Menurut Sri Hartana, kemerosotan akhlak akibat globalisasi ini ditandai dengan bobroknya perilaku umat manusia. Perilaku *malima* (*madat, main, minum, madon, maling*) seolah telah menjadi budaya yang sulit dihindari. *Malima* seakan menjadi "panglima" dalam sebuah komunitas masyarakat yang sedang "sakit". Banyak orang yang beranggapan di zaman edan ini, *yen ora melu ngedan, mangka ora bakal kumanan* (Hartana, 2004). Bahkan penelitian BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga

Berencana Nasional) menyebutkan, 30 persen remaja melakukan *free sex*. Hal ini merupakan temuan mengejutkan sekaligus sangat memprihatinkan. Untuk mencegah hal itu, lingkungan keluarga mempunyai peran penting untuk mengontrol, karena pola pendidikan agama, akhlak, dan perhatian keluarga akan sangat berpengaruh terhadap pergaulan anaknya. Bahkan kini sudah menjadi hal penting, orang tua harus memberikan pendidikan *sex* yang baik dan benar pada anaknya. Keluarga merupakan taman pendidikan pertama, terpenting, dan terdekat yang bisa dinikmati anak. Pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, watak, dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi-pekerti, sopan-santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan disiplin. Di lingkungan keluargalah seorang anak manusia mengenal nilai dan norma kehidupan. Diketahui, di era globalisasi, dampak budaya dan kemajuan teknologi merupakan wahana "penjajahan" bagi budaya yang dominan. Nilai-nilai budaya dominan ini, yang sebagian besar tidak sesuai dengan timbangan budaya Indonesia, sudah menembus kamar-kamar dan sekeliling masyarakat. Untuk itu, keluarga bisa dimetafora sebagai sebuah benteng yang mampu menciptakan „imunisasi“ bukan „sterilisasi“ (Gurnaryadi, 2006).

Demikian pula, menurut Ahmad Tafsir (2004: 155), pendidikan dalam rumah tangga sangatlah strategis dalam pembentukan akhlak dan kepribadian. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, yang meliputi seluruh aspek perkembangan anak-anak, yaitu secara jasmani, akal, dan rohani. Tujuan lain ialah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didik. Sementara itu, yang bertindak

sebagai pendidik dalam pendidikan rumah tangga adalah ayah-ibu, serta semua orang yang merasa bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu, seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak, sekalipun yang paling bertanggung jawab adalah kedua orang tua (Tafsir, 2004).

Namun, mengingat keterbatasan keluarga, tampaknya tidak semua orang tua mampu mendidik dan mengembangkan anak-anak mereka, baik secara jasmani, akal, maupun rohani. Oleh karena itu, akan lebih baik apabila melirik lembaga pendidikan non formal, seperti Madrasah Diniyah (Sekolah Agama), Pondok Pesantren, atau TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sebagai alternatif, yang tampaknya juga penting untuk membantu mengembangkan, khususnya, kematangan rohani. Tentu saja, aktifitas anak-anak yang kurang manfaat di depan layar televisi akan berkurang apabila mereka di samping belajar di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di nonformal. Ambil saja pondok pesantren, di lembaga ini anak-anak akan dibekali pengetahuan agama secara terus-menerus dan berkelanjutan, sehingga diyakini dapat mengantarkan anak didik kepada kematangan rohani.

### **C. PENDIDIKAN PERENIALISME DAN GLOBALISASI DI INDONESIA**

Sebagai bangsa Indonesia, kita harus mengakui bahwa globalisasi telah membawa dampak yang luas dalam kehidupan manusia Indonesia. Arus globalisasi dunia membawa dampak tersendiri bagi dunia pendidikan. Sebagai contoh, berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah menengah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta banyak yang membuka program kelas internasional. Hal ini dilakukan untuk menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja berkualitas yang semakin ketat.

Inilah yang dimaksud dengan globalisasi pendidikan. Ada banyak dampak positif globalisasi lainnya terhadap pendidikan, antara lain: Semakin mudahnya akses informasi hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Globalisasi dalam pendidikan akan menciptakan manusia yang profesional dan berstandar Internasional dalam bidang pendidikan. Globalisasi akan membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan negara-negara lain. Globalisasi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing. Adanya perubahan struktur dan sistem pendidikan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan karena perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan akan sangat pesat.

Namun di sisi lain globalisasi juga membawa berbagai dampak negatif yang perlu menjadi perhatian kita bersama. Misalnya: Dunia pendidikan Indonesia bisa dikuasai oleh para pemilik modal. Dunia pendidikan akan sangat tergantung pada teknologi, yang berdampak munculnya "tradisi serba instant. Globalisasi akan melahirkan suatu golongan-golongan didalam dunia pendidikan. Semakin terkikisnya kebudayaan kita sebagai akibat masuknya budaya dari luar. Globalisasi mengakibatkan melonggarnya kekuatan kontrol pendidikan oleh negara. Di samping itu globalisasi dapat mengaburkan batas-batas budaya, sebagai akibat aneka budaya seluruh umat di jagat raya ini yang dengan mudahnya untuk diakses dan ditiru lewat media televisi maupun internet. Orang dengan mudah mengakses gaya, model, perilaku, atau cara berbusana yang pada hakikatnya bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Indonesia. Bagi anak muda dan kaum remaja, budaya-budaya yang tidak baik tersebut akan cepat sekali mempengaruhi mereka.

Untuk menghadapi berbagai kekacauan dan ancaman-ancaman serta

krisis seperti tersebut di atas diperlukan jalan keluar yang komprehensif, sehingga apa yang diamanatkan oleh UUD 1945 kepada pemerintah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Plato, (427-327 SM), sebagai salah seorang tokoh Filsafat Perenialisme, yang hidup pada zaman kebudayaan yang sarat dengan ketidakpastian, dalam pokok pikirannya menguraikan bahwa ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dan hukum univarsal itu abadi dan ideal. Sehingga, ketertiban sosial hanya akan mungkin bila idea itu menjadi tolok ukur yang memiliki asas normatif tersebut dalam semua aspek kehidupan (Djumransjah, 2006). Dia juga mengajarkan, bahwa manusia secara kodrati memiliki tiga potensi, yaitu nafsu, kemauan dan pikiran. Dan pendidikan yang ideal hendaknya berorientasi pada potensi-potensi tersebut. Namun perlu diingat bahwa akal pikiran mempunyai peranan untuk memerintah dua potensi jiwa lainnya (nafsu dan kemauan), oleh karenanya pendidikan akal pikiran harus diberikan porsi yang lebih dari yang lainnya (Kaderi, 2011).

Selanjutnya Salah satu ciri Perenialisme dia memandang keadaan sekarang (zaman modern) ini, adalah sebagai zaman yang sedang terganggu oleh berbagai krisis, baik kekacauan, kebingungan, kesimpangsiuran, dan lain-lain diberbagai bidang kehidupan manusia. Sementara jalan yang ditawarkan untuk mengatasinya adalah dengan jalan kembali ke kebudayaan masa lampau (*regressive road to culture*) yang dianggap masih ideal, atau dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau

prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kukuh pada masa lampau, baik yang sekuler yang berpegang pada ide dan cita filosofis Plato dan Aristoteles, maupun yang teologis yang ada di bawah supremasi gereja Katholik, dengan ajaran dan interpretasi Thomas Aquinas. Perenialisme memandang ajaran-ajaran atau kepercayaan aksiomatis pada masa lampau (konu) dan pada abad pertengahan perlu dijadikan dasar dalam penyusunan konsep filsafat dan pendidikan pada zaman sekarang, guna menghadapi semua krisis yang dihadapi.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pada hakikatnya saat ini kita telah menganut ajaran dari filsafat Perenialisme. Lihat saja dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, BAB X, tentang Kurikulum dalam pasal 37, ayat (1) dan (2) yang menetapkan, bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar, menengah, sampai ke Perguruan Tinggi wajib memuat pendidikan Pancasila/Kewarganegaraan, Pendidikan agama dan bahasa Indonesia.

Kita mengetahui dalam pendidikan Pancasila/Kewarganegaraan terdapat banyak ajaran yang bersifat budaya, yang nilai-nilai ajarannya telah ada sebelum Indonesia terbentuk sebagai suatu negara, atau masih wilayah Nusantara, bahkan sudah ada di dunia sejak zaman dahulu kala. Misalnya dalam salah satu dari sila Pancasila (sila ke 4) terdapat ajaran tentang demokrasi. Demokrasi ini bersifat universal. Kita mengetahui hanya dengan asas-asas demokratis itulah keharmonisan dan kesejahteraan yang berdasarkan penghormatan terhadap martabat manusia akan terwujud. Kita meyakini bahwa krisis kebudayaan modern yang terjadi seperti sekarang tidaklah semata-mata disebabkan oleh revolusi teknologi, politik, dan ekonomi, tetapi lebih karena perkosaan atas hak asasi manusia dan kurangnya rasa hormat atas martabat

manusia, serta kurangnya sikap respek atas nilai-nilai demokrasi. Contoh konkrit yang dapat kita saksikan melalui berbagai media, di berbagai daerah Indonesia sering terjadi tindakan anarkis, tawuran antar RT, antar desa, bahkan antar tetangga di masyarakat. Dan kondisi itu tercipta lantaran sesama warga bersangkutan tidak ada rasa persatuan, tidak ada rasa saling menghormati, yang ada hanyalah sikap egois masing-masing.

Untuk mengatasi semua kerisis tersebut menurut filsafat Perennialisme dapat di tempuh melalui cara-cara berikut: **Petama**, dengan kembali kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan telah teruji ketangguhannya. Dalam konteks Indonesia, maka menurut penulis substansi dari kebudayaan tersebut, salah satunya adalah yang telah diajarkan oleh nenek moyang kita kepada seluruh warga Nusantara, yang kemudian oleh para pendiri bangsa Indonesia, nilai-nilai tersebut digali kembali, dan dirumuskan dalam sidang BPUPKI, diberi nama Pancasila, dan setelah Indonesia merdeka dijadikan sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.

Pancasila sebagai jiwa dan kepribadian seluruh bangsa Indonesia, sebagai pandangan hidup dan dasar negara, adalah merupakan kebudayaan yang mengajarkan bahwa kehidupan manusia akan mencapai puncak kebahagiaan jika dapat dikembangkan keselarasan dan keseimbangan, baik dalam kehidupan manusia sebagai pribadi, sebagai makhluk sosial dalam mengejar hubungan dengan masyarakat, alam, Tuhannya maupun dalam mengajar kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniyah (Jalaludin, 2011). Oleh sebab itu dengan memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam segala segi kehidupan dengan baik dan konsekuen, niscaya Indonesia akan terbebas dari berbagai krisis yang melanda bangsa kita

seperti saat ini. **Ke dua**: dalam filsafat Perennialisme juga terdapat aliran yang bersifat *relegious* atau agama *oriented*, bahkan aliran ini dianggap sebagai mayoritas bila dibandingkan dengan yang bersifat *secular oriented*. Tokoh utamanya adalah Thomas Aquinas yang hidup pada abad pertengahan, dengan ajarannya disebut *Thomisme*. Salah satu ajarannya adalah terletak pada adanya sifat *theocentricism*, suatu *supernatural God* pada abad pertengahan. Di mana tujuan pendidikan pada abad pertengahan tersebut terutama untuk kehidupan akhirat. Manusia harus mengembangkan kebajikan *supernatural* dengan pengetahuan tentang Tuhan, berhasrat ke Tuhanan dan mencintai Tuhan (Syam, 1986).

Thomas Aquinas mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan segala sesuatu di dunia ini. Tuhan adalah maha baik dan segala sesuatu yang menyertainya adalah baik pula. Dia mengatakan bahwa manusia mempunyai budi (kemampuan yang tinggi, yang mempunyai cita-cita untuk menuju ke kebenaran sejati yang bersumber pada Tuhan), serta mempunyai kehendak. Baik budi maupun kehendak selalu menuju kepada Tuhan. Oleh sebab itu manusia perlu mempunyai dua jenis kepercayaan, yaitu yang berdasarkan wahyu Tuhan, dan yang bersifat rasional. Keduanya perlu bagi pembinaan individu dan sivilisasi, karena saling menyempurnakan. Misalnya, dalam lapangan kesusilaan, manusia dapat menyusun hukum-hukum kesusilaan, tetapi hukum itu baru dapat sempurna bila dilingkungi oleh hukum-hukum *supranatural*.

Kemudian, untuk menghadapi berbagai krisis atau dampak negatif dari globalisasi seperti saat ini, Perennialisme *relegious* memberikan jalan keluar dengan cara kembali kepada ajaran-ajaran agama (Katolik) yang dianut pada abad pertengahan ketika itu. Hanya dengan

jalan kembali kepada ajaran dan nilai-nilai yang telah diajarkan Tuhan itulah semua pengaruh negatif globalisasi pada abad modern dapat diatasi. Oleh sebab itu, menurut penulis berkaitan dengan dampak globalisasi di Indonesia, kita juga perlu kembali kepada ajaran agama kita (Islam), yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Dengan menyakini dan mengamalkan agama dengan sebaik-baiknya, baik secara pribadi, apalagi pada level masyarakat dan bangsa, niscaya bangsa Indonesia dapat mengendalikan dan mengarahkan globalisasi untuk kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Dengan panduan agama, terutama agama yang berasal dari Allah SWT, globalisasi dapat dimanfaatkan dan diarahkan untuk tujuan-tujuan yang bermanfaat bagi kehidupan, serta membawa kepada kemudahan, bahkan keselamatan dan kebahagiaan umat manusia.

Untuk maksud tersebut, bagi lembaga pendidikan formal, sesuai dengan UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB X, pasal 37, ayat (1) dan (2), terutama yang berkaitan pendidikan agama perlu lebih ditingkatkan. Misalnya perlu adanya penambahan alokasi waktu jam belajar agama sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif. Dengan demikian dapat memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreatifitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara untuk pendidikan informal mulai dari keluarga sampai kepada masyarakat luas, perlu menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terciptanya kondisi masyarakat yang agamis.

Globalisasi memang sudah tidak dapat ditolak kehadirannya. Globalisasi yang telah merambah kepada semua aspek kehidupan, baik dalam pendidikan, ekonomi, politik, mau-pun budaya menandakan bahwa orang yang hidup di era ini mau tidak mau harus mampu berkompetisi dalam segala bidang apabila tidak mau tertinggal jauh. Tentu saja, kondisi semacam ini merupakan bagian dari tugas dunia pendidikan untuk menyiapkan bagaimana menciptakan SDM yang memiliki kemampuan atau berkompetensi. Perennialisme memandang bahwa kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno dan abad pertengahan perlu dijadikan dasar penyusunan konsep filsafat dan pendidikan zaman sekarang, mereka yakin bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut berguna bagi abad sekarang. Jadi sikap untuk kembali kemasa lampau itu merupakan konsep bagi perennialisme, di mana pendidikan yang ada sekarang ini perlu kembali kemasa lampau dengan berdasarkan keyakinan bahwa kepercayaan itu berguna bagi abad sekarang ini. Dalam konteks Indonesia, agar masyarakat dan generasi kita dapat terhindar dari berbagai dampak negatif dari globalisasi kita perlu kembali kepada nilai-nilai budaya kita yang telah dijadikan dasar negara yaitu Pancasila. Tanamkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya, mulai dari lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat luas, (lingkungan pendidikan formal, non formal dan informal).

Bagi pemerintah, Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mutlak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Misalnya, dalam pasal 6 tentang Kerangka Dasar dan Kurikulum, ayat (1) butir a, dijelaskan “yang dimaksud dengan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia termasuk di dalamnya muatan akhlak mulia yang merupakan

satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Karena kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Sementara akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Manakala semua satuan pendidikan, mulai dari pendidikan formal, nonformal, informal bersama-sama melaksanakan pendidikan agama dengan sebaik-baiknya, disiplin dan konsekuen sesuai dengan tugasnya masing-masing, niscaya tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dapat tercapai. Dengan kondisi yang demikian maka semua dampak negatif dari globalisasi, niscaya akan dapat dihindari dengan sebaik-baiknya. Insha Allah.

## PENUTUP

Kaum *perennialist* percaya, bahwa apa yang mereka kembangkan bukanlah hal baru; mereka hanya mempopulerkan kembali ‘ajaran kuno’, ‘tradisi kuno’, atau ‘agama kuno’ yang diajarkan ‘nabi-nabi’ atau ‘orang-orang suci’ di zaman dahulu. Mereka mempopulerkannya kembali dengan bahasa modern untuk masyarakat modern yang telah mengalami dereligiisasi, detradisionalisasi, dan detribalisasi dalam segala aspek peradaban dan kultur-nya. Mereka mempunyai misi suci untuk mengajak orang modern yang telah melupakan agama agar kembali memeluknya erat-erat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Rosdakarya, Bandung.
- Al-Zarnuji, Syekh. t. th.. *Ta'lim al-Muta'allim Thoriq al-Ta'allum*. Toha Putera, Semarang, t.th.
- Anthony Giddeens, Runaway World. (2004). *Bagaimana Globalisasi merombak Kehidupan Kita*. Gremedia, Jakarta.
- Azyumardi Azra. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos, Jakarta.
- Brameld, Theodore, (1955). *Philosophies Of Education In Culture Perspective*, New York, Holt, Rinehart & Winston.
- D. Yanto, S.S. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Nidya Pustaka, Surabaya, t.th.
- Dirjen Pendis Depag, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab. I Pasal 1.
- Dep. Agama, (2006) *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta,.
- Fatih Syuhud, A. “Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi”. <http://afatih.wordpress.com/2005/09/06/tantangan-pendidikan-islam-di-era-globalisasi>.
- Ferry Hidayat, *Adat Babuhul Mati; Aliran Kepercayaan; The Tehosophical Society*, tth.
- Gunaryadi. (2006) “Pendidikan Nasional, Globalisasi, dan Peranan Keluarga”. <http://sekolahindonesia.nl/globalisasi-pendidikan.pdf>
- I.R. Pudjawijatna, (1963) *Pembimbing kearah Alam Filsafat*, P.T. Pembangunan, Jakarta.

- Imam Bernadib, (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan: Memahami makna dan Perspektif Beberapa Teori Pendidikan*, (Ghalia Indonesia, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (1994) *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Imam Zamroni, M..(2004) “Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat Rekonstruksi Sistem Pendidikan Nasional Menuju Pendidikan Berbasis Kerakyatan. Dalam Imam Machali. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*.(Ar-Ruzz, Yogyakarta.
- Jalaluddin, Abdullah Idi (2011), *Filsafat Pendidikan. Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Joe Park, (1958) *Selected Reading in the Philoshopy of Education*, New York, The MacMillan Company.
- M. Alwi Kaderi, (2011) *Filsafat Pendidikan*, PT. KliS Printing Cemerlang, Yogyakarta.
- M. Djumransjah, (2006) *Filsafat Pendidikan*, Bayumedia Publishing, Malang.
- Miftahuddin. (2006). “Konsep Profil Guru dan Siswa: Mengenal Pemikiran al-Zarniji Dalam *Ta’lim Al-Muta’allim* dan Relevansinya. *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXV, No. 2.
- Mochtar Buchori. (1994). *Sepektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Tiara Wacaana, Yogyakarta.
- Muhammad Noor Syam, (1986). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, Usaha Nasionan*, Surabaya, Indonesia.
- Nurani Sotomukti, (2008) *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Ar-Ruz Media Group, Yogyakarta.
- Nurcholis Madjid, (2004). *Indonesia Kita*, Gramedia, Jakarta.
- Pengaruh Globalisasi*, (2013, Januari 1) [www – blogmerko – blogspot. Com](http://www.blogmerko.blogspot.Com).
- Suyanto, (2004, Mei 29). *Persoalan Pengangguran dan Pendidikan*, Kompas.
- Tilaar, H.A.R. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi
- Piötr Sztompka. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Alimandan dari “*The Sociology of Social Change*”. Prenada, Jakarta.
- Sri Hartana. (2004). “*Reformasi Total dalam Pembinaan Moral*”. *Suara Merdeka*, Senin, 27 September.
- Sudarwan Danim. (2006). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.



